

Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Swasta Se-Kabupaten Lampung Tengah

Mohamad Tohir

MTsN 1 Lampung Tengah, Lampung
mohamadtohir334@gmail.com

Abstrak: Pengaruh globalisasi langsung atau tidak langsung dapat membawa paradoks bagi praktek pendidikan agama Islam. Munculnya gejala kontra moralitas siswa yakni pertentangan dua sisi moral antara moral yang diidealkan oleh Pendidikan Agama Islam dengan realitas di lapangan seperti guru mendidik tentang lalu lintas di jalan, namun banyak sopir ugal-ugalan, di sekolah dikampanyekan anti narkoba tapi penjaja narkoba di masyarakat memberi layanan gratis bagi pemula, guru memberi pesan agar para siswa tidak terlibat tawuran, tapi di lingkungan masyarakat sering terjadi bentrok antar warga kampung, di sekolah diadakan razia pornografi tapi media massa semakin terbuka mengumbar simbol-simbol yang merangsang nafsu sawhat, guru mengajarkan agar siswa sopan santun terhadap orang tua, namun banyak siswa yang kurang bermoral terhadap orang tua, guru mengajarkan agar siswa taat dan berbakti terhadap guru dan orang tua, namun banyak siswa yang membantah apabila diperintah oleh orang guru maupun orang tua. Tujuan penelitian ini adalah: (1). Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah swasta se-Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012 ?. (2). Untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah swasta se-Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012 ?. (3). Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama profesionalisme guru dan perhatian orang tua terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah swasta se-Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Perhatian Orang Tua, Akhlak Siswa

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Akhlak merupakan unsur penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam hal mengajar. Karena dalam menjalankan suatu pekerjaan, seseorang ingin mencapai tujuan dan melalui komunikasi dengan sesama manusia, dalam mewujudkan tujuan. Perilaku adalah salah satu bentuk akhlak religius, akhlak Islami berbeda sumbernya dengan etika. Jika etika bersumberkan dari pemikiran akal yakni filsafat Yunani, maka akhlak Islami seperti halnya etika religius pada umumnya, yaitu bersumberkan pada wahyu yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Itulah sebabnya etika bersifat sekuler, sedangkan akhlak Islami bersifat religius.

Pengaruh globalisasi langsung atau tidak langsung dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan agama Islam. Munculnya gejala kontra moralitas siswa yakni pertentangan dua sisi moral antara moral yang diidealkan oleh Pendidikan Agama Islam dengan realitas di lapangan seperti guru mendidik tentang lalu lintas di jalan, namun banyak sopir ugal-ugalan, di sekolah dikampanyekan anti narkoba tapi penjaja narkoba di masyarakat memberi layanan gratis bagi pemula, guru memberi pesan agar para siswa tidak terlibat tawuran, tapi di lingkungan masyarakat sering terjadi bentrok antar warga kampung, di sekolah diadakan razia pornografi tapi media massa semakin terbuka mengumbar simbol-simbol yang merangsang nafsu sawhat, guru mengajarkan agar siswa sopan santun terhadap orang tua, namun banyak siswa yang kurang bermoral terhadap orang tua, guru mengajarkan agar siswa taat dan berbakti terhadap guru dan orang tua, namun banyak siswa yang membantah apabila diperintah.

Dari kondisi diatas penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kondisi akhlak siswa Madrasah Aliyah Swasta yang berada diwilayah Kabupaten Lampung Tengah, dan penulis mengambil judul dalam penulisan tesis ini dengan judul "Pengaruh Profesionalisme Guru Dan

Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Swasta Se-Kabupaten Lampung Tengah”.

Profesionalisme guru dalam menjalankan tugas juga menjadi indikasi penting, selain faktor-faktor lainnya dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya tercermin melalui pencapaian nilai-nilai tertentu, tetapi juga sejauhmana dicapai peningkatan akhlak siswa sebagai bentuk peningkatan kualitas diri (kepribadian). Proses pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam, menyangkut pendidikan akhlak, dan karenanya perlu ditanamkan kesadaran pada siswa, bahwa akhlak yang mereka miliki bisa meningkat atau semakin baik, dan bisa juga memburuk. Perubahan-perubahan itu meskipun dipengaruhi, tetapi terbentuknya bersifat alami dan tidak dirasakan. Pengaruh lingkungan terhadap perubahan membaik atau memburuknya akhlak tersebut sangat besar. Contoh terdekat dengan kondisi perubahan akhlak siswa adalah guru dan orang tua. Oleh karena itu guru dituntut untuk menjalankan tugas secara profesionalitas. Guru yang profesionalisme didalam menjalankan tugasnya tidak hanya sekedar menyelesaikan beban materi pembelajaran saja, melainkan aktif memikirkan agar melalui kegiatan pembelajaran yang dikelolanya berhasil membawa siswa tidak saja mencapai prestasi belajar yang tinggi, tetapi juga memiliki kepribadian yang utama menurut ajaran Islam, terlebih lagi guru pendidikan akhlak. Guru yang profesional memiliki tanggungjawab yang tinggi terhadap tugasnya, memperhatikan berbagai dampak yang ditimbulkan oleh faktor lingkungan terhadap siswa seperti produk hasil teknologi; internet, HP, Film, Vidio dan sebagainya, sehingga guru merasa perlu untuk melakukan pembinaan-pembinaan dalam rangka antisipasinya.

Agar tujuan dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah dari sudut pandang keagamaan dapat tercapai, hendaknya para guru pendidikan agama Islam benar-benar menjadi teladan dalam sikapnya sehari-hari, sebagaimana disebutkan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa “Pendidikan agama itu akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu”.¹ Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen tersebut antara lain kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, evaluasi dan lain-lain. Selanjutnya dari komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen terpenting terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, termasuk di dalamnya penciptaan sumber daya manusia dari sudut pandang akhlak siswa.

Kompetensi guru yang dimaksud dalam hal ini ditandai dengan: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang dapat mendorong atau memotivasi para siswa agar menjadi lebih maju dalam belajar dan mampu mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Ciri-ciri profesionalisme guru yaitu: “Memiliki fungsi dan signifikansi sosial, memiliki keahlian/keterampilan tertentu, keahlian/ keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, memiliki kode etik, kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya, memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, dan ada pengakuan dari masyarakat.”²

Selain faktor guru, sehubungan dengan usaha pembinaan akhlak siswa, orang tua menduduki porsi paling tinggi, baik dari sudut pandang kewajiban, kesempatan dan waktu maupun unsur lainnya. Penciptaan hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak akan menumbuhkan rasa dimana anak memandang orang tua adalah partner dalam mencapai tujuan belajarnya. Sehingga anak tidak takut-takut untuk meminta bimbingan dari orang tua dalam berbagai hal, baik yang berkaitan dengan kegiatan belajar maupun cara-cara bertindak atau berperilaku.

¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiva Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 79.

² Anderson, Lukmanul Hakim, *Seri Pembelajaran Efektif*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), h. 108.

Kemudian faktor dari lingkungan keluarga, seperti masalah kemampuan ekonomi, masalah broken home, kurangnya perhatian orang tua, dan sebagainya. Faktor dari lingkungan masyarakat, seperti: gangguan dari jenis kelamin lain, aktif berorganisasi, kurangnya kemampuan dalam mengatur waktu, tidak mempunyai teman belajar, dan sebagainya. Peranan orang tua di dalam mencapai keberhasilan akan menjadi bagian yang sangat kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendidikan dan bimbingan belajar yang diberikan dari orang tua kepada siswa, menjadi faktor yang sangat dominan dalam memperoleh keberhasilan belajar bagi anak didik. Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak agar dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan. Perhatian yang dimaksud adalah perhatian yang diberikan orang tua terhadap perkembangan dan perubahan-perubahan pada diri anak, juga dalam memecahkan kesulitan-kesulitan anaknya di sekolah tidak saja hanya berkewajiban membiayai anaknya tetapi juga dituntut untuk membimbing dan memberi perhatian terhadap problema-problema yang dihadapi anak.

Perhatian dari orang tua dimaksudkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari anak terlepas dari pengawasan, tanggung jawab serta bimbingan sebagai upaya mengarahkan kemajuan anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Perhatian oleh orang tua terhadap anak di rumah dilakukan berdasarkan kebiasaan, kepatuhan anak terhadap orang tua. Orang tua merupakan panutan hidup bagi anak dalam masa pertumbuhan dan kegiatan belajar di rumah. Orang tua mempunyai peranan yang sangat kuat untuk membentuk kepribadian anak serta tingkah laku anak itu sendiri di dalam lingkungan keluarga. Dari kepribadian yang telah dibentuk dari lingkungan keluarga akan membentuk sikap individu siswa sebagai pribadi yang dewasa dan mampu menerapkan norma dan etika hidup bermasyarakat dengan baik.

Untuk mendukung keperluan penelitian ini, maka penulis mengadakan kegiatan pra survei pada tanggal 10 Juni 2011 guna mengetahui keadaan sementara tentang keadaan akhlak siswa Madrasah Aliyah swasta se-Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil pra survei diperoleh gambaran yang berkaitan dengan akhlak siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Gejala-Gejala yang Menunjukkan Keadaan Akhlak Siswa MA Swasta Se-Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012.

No.	Aspek-Aspek Perilaku (Akhlak)	Keterangan
1	Cara berbicara	Kurang
2	Cara bergaul dengan teman di sekolah	Cukup
3	Cara berinteraksi (sopan santun) dengan guru	Cukup
4	Ketaatan dengan peraturan sekolah	Kurang
5	Sikap toleransi	Kurang
6	Sikap tolong menolong	Cukup

Sumber: Hasil observasi 10 Juni 2011

Kegiatan pra survei dilakukan terhadap sebagian (5) dari 35 Madrasah Aliyah swasta yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Dari hasil pra survey dapat diketahui bahwa terdapat gejala-gejala yang menunjukkan bahwa akhlak siswa masih kurang. Keadaan ini merupakan fenomena yang menarik untuk diselidiki lebih lanjut guna mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dengan kata lain apakah profesionalisme guru dan perhatian orang tua mempengaruhi kondisi akhlak siswa.

Memperhatikan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa hal berkaitan dengan keadaan akhlak siswa terhadap orang tua sebagai berikut:

- a. Guru sudah nampak profesional, tetapi belum menunjukkan peran yang maksimal dalam proses pembinaan siswa di luar kelas.
- b. Disiplin sekolah sudah dirumuskan, tetapi masih terdapat guru-guru yang sering terlambat hadir di sekolah.

- c. Pembinaan oleh guru sudah dilakukan, tetapi masih sering dijumpai siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.
- d. Cara-cara berbicara, bertingkah laku sudah diberikan oleh orang tua, tetapi belum tercermin dalam kehidupan siswa sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.
- e. Siswa sudah memahami kisah kehidupan Rasulullah Saw, sebagaimana yang diceritakan oleh orang tua dan guru tetapi sikap toleransi dan tolong menolong siswa masih kurang.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dibatasi pada profesionalisme guru dan perhatian orang tua terhadap akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta se-Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah dan hasil pra survey, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bahwa akhlak siswa MA se-Kabupaten Lampung Tengah masih kurang. Maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: a) Apakah ada pengaruh profesionalisme guru terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah Swasta se-Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012 ?, b) Apakah ada pengaruh perhatian orang tua terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah Swasta se-Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012 ?, c) Apakah ada pengaruh secara bersama-sama antara profesionalisme guru dan perhatian orang tua terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah Swasta se- Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012 ?.

Tujuan penelitian pada hakekatnya merupakan sesuatu yang hendak dicapai, dan yang dapat memberi arah terhadap kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah swasta se-Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012 ?.
- b. Untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah Swasta se-Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012 ?.
- c. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara profesionalisme guru dan perhatian orang tua terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah Swasta se-Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012 ?.

Secara teoritis hasil penelitian ini menjadi bahan acuan untuk pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan profesionalisme mengajar bagi guru, perhatian orang tua serta strategi membentuk kepribadian yang utama pada siswa. Hasil penelitian ini merupakan bagian dari sarana atau alat untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga dapat diwujudkan pembelajaran yang semakin berkualitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi siswa untuk meningkatkan aktivitasnya dalam pembelajaran, karena unsur siswa dan guru merupakan komponen sekolah yang tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi tentang kondisi manajemen pengelolaan sekolah yang sudah dilaksanakan.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia. Sejak diundangkannya Undang-undang Nomor 12 tahun 1999, Kabupaten Lampung Tengah mengalami pemekaran menjadi dua kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Lampung Tengah sendiri, Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro. Seiring otonomi daerah serta pemekaran wilayah, ibukota Kabupaten Lampung Tengah yang semula berada di Kota Metro, pada tanggal 1 Juli 1999 dipindahkan ke Kota Gunung Sugih. Kegiatan pemerintahan dengan skala kabupaten dipusatkan di Kota Gunung Sugih sedangkan kegiatan perdagangan dan jasa dipusatkan di Kota Bandar Jaya. Penduduk Lampung Tengah terdiri dari 2 (dua) unsur yaitu masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Masyarakat pribumi; warga penduduk asli yang sudah lama menetap

bahkan turun temurun mendiami tempat ini. Sedangkan masyarakat pendatang adalah penduduk pendatang yang tinggal dan menetap di sini. Penduduk pendatang terbagi lagi menjadi 2 (dua) unsur yakni pendatang lokal/suku Lampung dari luar Lampung Tengah dan pendatang dari luar kabupaten (bukan asli suku Lampung) dan luar provinsi. Provinsi Lampung yang telah terlanjur dinobatkan dengan sebutan 'Indonesia Mini' karena keanekaragaman suku-suku bangsa bermukim di tempat ini (karena adanya transmigrasi dan pendatang lainnya), juga tak terkecuali dengan Lampung Tengah. Kabupaten yang dimekarkan tahun 1999 itu sendiri, setain didiami penduduk pribumi banyak pula masyarakat pendatang yang berdiam serta menetap. Berbagai suku bangsa seperti Jawa, Bali, Sunda, Palembang, Padang, Batak dan sebagainya mendiami belahan daerah-daerah Kabupaten Lampung Tengah.

Penyebaran penduduk melalui program transmigrasi terhadap sejumlah masyarakat terutama dari luar pulau ke Kabupaten Lampung Tengah sebenarnya sudah ada sejak kolonial Belanda. Perpindahan penduduk pendatang dari luar daerah masih berlangsung setelah kemerdekaan. Bahkan perpindahan tersebut jumlahnya cukup banyak. Sebagian besar para transmigrasi yang datang ke Kabupaten Lampung Tengah.

Selama dalam tahun 1952 sampai dengan 1970 pada objek-objek transmigrasi daerah Lampung telah ditempatkan sebanyak 53.607 KK, dengan jumlah sebanyak 222.181 jiwa, tersebar pada 24 (dua puluh empat) objek dan terdiri dari 13 jenis/kategori transmigrasi. Untuk Kabupaten Lampung Tengah saja antara tahun itu terdiri dari 4 (empat) objek, dengan jatah penempatan sebanyak 6.189 KK atau sebanyak 26.538 jiwa. Areal penempatan atau daerah kerja yang dijadikan objek penempatan transmigrasi di daerah Lampung, umumnya berasal dari tanah-tanah marga, baik yang diserahkan langsung kepada Direktorat Transmigrasi oleh pemerintah daerah setempat melalui prosedur penyerahan maupun bekas-bekas daerah kolonisasi dulu, seperti objek-objek transmigrasi di daerah Lampung Tengah.

Demi tercapainya integrasi dan asimilasi dengan penduduk setempat (pribumi) serta dalam rangka pemekaran daerah dari jumlah objek-objek transmigrasi tersebut, secara berangsur-angsur telah pula dilakukan penyerahannya kepada Pemda setempat. Selanjutnya objek-objek transmigrasi yang sudah diserahkan itu sepenuhnya menjadi wewenang dan tanggung jawab pemerintah daerah yang bersangkutan, baik secara teknis administratif maupun pembinaan dan pengembangannya.

Seiring penyebaran dan pemerataan penduduk di Kabupaten Lampung Tengah, laju pertumbuhannya kian bertambah dari tahun ke tahun. Setidaknya, setelah Lampung Tengah menjadi tujuan transmigrasi, pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Peningkatan pertumbuhan tersebut tentu saja disebabkan adanya para pendatang dalam jumlah cukup besar melalui perpindahan ini.

Beragam suku, bahasa, agama dan adat istiadat telah pula mewarnai kehidupan penduduknya. Pada sejumlah tempat, akan ditemui perkampungan masyarakat yang masih sesuku dengan adat budayanya, percakapan sehari-hari yang mempergunakan bahasa daerah masing-masing, sarana ibadah menurut kepercayaannya dan lain-lain. Perpindahan sekelompok masyarakat ini memunculkan pembauran antara pribumi dan pendatang. Mereka membaur serta berinteraksi dalam kemajemukan yang sudah terjalin.

Menurut Undang-undang (UU) No. 3 Tahun 1972, Transmigrasi adalah perpindahan atau perpindahan penduduk dengan sukarela dari suatu daerah ke daerah yang ditetapkan di dalam wilayah negara Republik Indonesia atas dasar alasan-alasan yang di pandang perlu oleh negara. Sedangkan transmigrasi, merupakan setiap warga negara Republik Indonesia yang secara sukarela dipindahkan atau dipindah menurut pengertian sebagaimana yang di pandang perlu oleh negara.

Kampung paling dominan di Kabupaten Lampung Tengah dihuni oleh masyarakat suku Jawa. Agama yang dianut mayoritas Islam dan sebagian lagi agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu. Sebagian besar dari masyarakat ini tadinya bermula dari transmigrasi yang ditempatkan di Lampung Tengah waktu itu. Mereka berasal dari bagian tengah dan timur pulau Jawa.

Didalam pergaulan hidup sehari-hari di kampung, mereka mempergunakan bahasa Jawa sebagai penutur. Menurut penuturannya, untuk mengucapkan bahasa Jawa, seseorang harus memperhatikan serta bisa membedakan keadaan orang yang diajak bicara maupun yang sedang dibicarakan. Perbedaan itu berdasarkan usia atau status sosialnya. Sebab pada prinsipnya, jika di tinjau dari kriteria tingkatannya bahasa daerah ini terdiri dari bahasa Jawa Ngoko dan Krama.

Berbahasa Jawa Ngoko di pakai bagi orang yang telah di kenal akrab, terhadap orang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa yang di sebut Ngoko Lugu dan Ngoko Andap. Sedangkan bahasa Jawa Krama digunakan terhadap orang yang belum di kenal akrab tapi sebaya baik umur maupun derajat. Dapat juga di pakai bagi yang lebih tinggi umur serta status sosialnya. Ada pula bahasa Krama Inggil yang terdiri dari sekitar 300 kata. Digunakan untuk menyebutkan nama-nama anggota badan, benda milik, sifat, aktivitas dan emosi-emosi dari orang lebih tua maupun tinggi derajat sosialnya. Selain itu, ada juga penuturan yang di sebut bahasa Kedaton atau Bagongan, bahasa Krama Desa dan bahasa Kasar. Di lingkungan setempat, terutama dalam pergaulan hidup sehari-hari masyarakat Jawa di Kabupaten Lampung Tengah, bahasa yang digunakan lebih banyak menuturkan bahasa Jawa Kasar atau Jawa Pasaran. Penuturan ini lebih gampang di mengerti dan sering di pakai di dalam bercakap-cakap. Bahkan tidak sedikit suku lain mampu bercakap-cakap mempergunakan bahasa Jawa tersebut.

Masyarakat suku Jawa di Lampung Tengah masih memegang teguh kultur daerah asal. Hal ini nampak jelas terlihat dari bahasa yang digunakan, sistem kekerabatan serta kebudayaan yang ada di lingkungan setempat. Berbagai kesenian tradisional Jawa seperti: Jaranan, Reog Ponorogo dan Campursari terlihat seringkali di tanggap, baik di saat perayaan pernikahan, hari besar nasional dan lain-lain.

Selain suku Jawa, di Kabupaten Lampung Tengah terdapat masyarakat suku Sunda namun jumlahnya tak sebanyak suku Jawa. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Mereka juga awalnya adalah transmigran yang ditempatkan di beberapa kecamatan dalam wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Dilingkungan setempat, mereka menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa percakapan. Pemakaiannya dikenal atas tiga tingkatan, yaitu: bahasa Sunda lemes, sedang dan kasar. Bahasa Sunda lemes sering digunakan untuk berhubungan dengan orang tua, orang yang dituakan ataupun yang dihormati dan disegani. Bahasa Sunda sedang dipakai antara orang setaraf, balk tingkat umur maupun status sosial. Sedangkan bahasa Sunda kasar dipergunakan oleh atasan terhadap bawahan, juga sering digunakan oleh menak terhadap cacah dan terhadap sesama mereka yang sesuku. Pola kebudayaan Sunda masih tampak dilingkungan masyarakat suku Sunda yang bermukim di Kabupaten Lampung Tengah. Kenyataan itu terlihat dari bahasa daerah yang dituturkan, sistem kekerabatan serta kebudayaan yang berkembang dilingkungan mereka. Beberapa kesenian tradisional baik berupa bebunyian maupun tari-tarian acapkali digelar saat ada prosesi penting.

Masyarakat dominan lain yang bermukim di Lampung Tengah adalah penduduk suku Bali. Sebagian besar mendiami di beberapa kecamatan di wilayah timur dan sisanya berada di kecamatan lain di Lampung Tengah. Agama yang di anut mayoritas memeluk agama Hindu-Bali. Kampung-kampung Bali akan terasa bila saat berada di lingkungan setempat. Sama halnya dengan masyarakat suku Jawa dan Sunda, masyarakat suku Bali bermula dari transmigran yang ditempatkan di daerah ini. Penempatan itu terdiri dari beberapa tahapan. Sehari-haiinya, penduduk setempat mempergunakan bahasa Bali sebagai penutur. Bahasa Bali masih termasuk keluarga bahasa-bahasa Indonesia.

Dari perbendaharaan kata serta strukturnya, bahasa Bali tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa Indonesia lainnya. Peninggalan-peninggalan prasasti dari zaman Bali-Hindu menunjukkan adanya suatu bahasa Bali kuno yang agak berbeda dengan bahasa Bali sekarang. Di samping mengandung banyak kata-kata Sansekerta, pada masa kemudiannya terpengaruh juga oleh bahasa Jawa kuno semasa Majapahit. Bahasa Bali mengenal pula apa yang dinamakan perbendaharaan kata-kata hormat meski tidak sebanyak di dalam bahasa Jawa. Penuturan bahasa Bali memiliki dialek khas. Memasuki kampung-kampung masyarakat suku Bali terlihat khasanah yang begitu menonjol.

Kehidupan keagamaan dan seni ukir Bali sangat akrab dilingkungan penduduknya. Tempat melakukan ibadah agama Hindu-Bali disebut Pura. Dalam kehidupan keagamaan, mereka percaya akan adanya satu Tuhan, dalam konsep Trimurti, Yang Esa. Trimurti mempunyai tiga wujud atau manifestasi, yakni wujud Brahmana; yang menciptakan, wujud Wisnu; yang melindungi dan memelihara serta wujud Siwa; yang melebur segalanya.

Di samping itu, orang Bali juga percaya pada dewa dan roh yang lebih rendah dari Trimurti serta yang mereka hormati dalam upacara bersaji. Kebudayaan Bali sebagai bagian dari budaya masyarakat di Kabupaten Lampung Tengah, terlihat pada lingkungan kampung-kampung bersuku Bali yang bermukim di daerah ini. Adat istiadat serta kebudayaan lainnya berkembang dengan sendirinya seiring perputaran waktu. Berbagai kesenian baik seni rupa, seni pahat, seni musik dan tari tetap menjadi khasanah daerah. Sementara itu, di kabupaten ini ada pula kelompok masyarakat suku Bugis Makasar.

Sebagian besar dari masyarakat suku Bugis-Makasar bertempat tinggal di daerah pesisir, terutama di Kecamatan Bandar Surabaya. Walaupun jumlah penduduknya tidak banyak namun di Kabupaten Lampung Tengah mereka sudah dikenal sejak dulu sebagai suku pelaut. Di daerah pedalaman (sekitar pusat ibukota kabupaten) jarang sekali ditemui kelompok orang Bugis-Makasar. Bahasa penutur kelompok masyarakat ini mempergunakan bahasa Bugis-Makasar sebagai bahasa percakapan. Biasanya penggunaan bahasa daerah lebih sering di pakai di dalam lingkungan keluarga maupun sesama suku. Keberadaan mereka di Lampung Tengah pada awalnya atas inisiatif sendiri atau bukan atas dasar pentransmigrasian. Karenanya masyarakat Bugis-Makasar tidak banyak berdiam pada sebuah kampung tetapi hidup membaaur dengan suku-suku lain di daerah belahan pesisir umumnya. Sekarang ini, di Kabupaten Lampung Tengah berdiam berbagai macam suku-suku bangsa dalam jumlah yang tidak sebanyak suku Jawa, Sunda, Bali maupun Bugis Makasar. Suku-suku bangsa seperti Ogan, Palembang, Padang, Batak dan lainnya telah menjadi dari penduduk Kabupaten Lampung Tengah.

a. Letak Geografis

Adapun mengenai keadaan dan letak geografis Daerah Lampung Tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Jarak dari Ibukota Provinsi: 50 Km
- 2) Luas Wilayah: 4.789,62 Km².
- 3) Batas Wilayah:

Sebelah Utara berbatasan dengan: Kabupaten Lampung Utara; Sebelah Selatan berbatasan dengan: Kabupaten Pesawaran; Sebelah Timur berbatasan dengan: Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro; Sebelah Barat berbatasan dengan: Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat.

b. Topografi dan Geologi:

Kabupaten Lampung Tengah dibagi menjadi 4 unit topografi, yaitu: 1) Daerah perbukitan s/d pegunungan, 2) Daerah dataran alluvial, 3) Daerah Rawa Pasang surut, 4) Daerah River basin, yaitu DAS Way Seputih dan Way Sekampung.

Jenis tanah didominasi oleh jenis latosol dan podsolik merah-kuning. Ketinggian daratan 15-65 meter dpl. Kemiringan antara rata-rata 2%.

c. Klimatologi:

Secara umum beriklim Tropis Humid, angin laut bertiup dari Samudera Indonesia dengan kecepatan rata-rata: 5.83 Km/ jam, Temperatur rata-rata berkisar antara 26°C-28°C.

d. Demografi:

Jumlah Penduduk : 1.160.221 jiwa (2007)

Laki-laki : 593.746 jiwa

Perempuan : 566.475 jiwa

e. Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) di wilayah Kabupaten Lampung Tengah, dengan difokuskan tempat riset yaitu di Kantor Departemen Agama Kabupaten Lampung Tengah di Gunung Sugih. Penelitian dengan wawancara dilakukan pada tanggal 20 Januari 2012, yaitu untuk meliputi data tentang profesionalisme guru, perhatian orang tua dan akhlak siswa. Observasi dilakukan pada tanggal 20-24 dan 25 Januari 2012 digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran, angket untuk mendapatkan data tentang profesionalisme guru dan perhatian orang tua serta akhlak siswa. Setelah proses pengumpulan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data untuk dideskripsikan dan dianalisis serta dibuat kesimpulan. Data terdapat pada lampiran 5, 6 dan 7 Deskripsi data yaitu menggambarkan secara singkat untuk setiap variable yang diteliti. Deskripsi data hasil penelitian masing-masing variable penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

1) Profesionalisme Guru (X_1)

Data hasil penelitian mengenai profesionalitas guru yang didapat dari pengisian angket dan didukung hasil wawancara diperoleh nilai minimal 1 dan nilai maksimal 5

Rentang (R) sebesar 4 dengan simpang baku 12,023. Rata-rata (\bar{X}) sebesar 2,44. Adapun data tentang profesionalisme guru dapat dilihat pada tabel 4.

2) Data Tentang Perhatian Orang Tua (X_2)

Data hasil penelitian mengenai perhatian orang tua yang didapat dari pengisian angket dan didukung hasil wawancara diperoleh nilai minimal 47 dan nilai maksimal 57.

rentang (R) sebesar 10 dengan simpangan baku 143,321. Rata-rata (\bar{X}) sebesar 50. Adapun data perhatian orang tua terdapat pada lampiran 5.

3) Data Tentang Akhlak Siswa (Y)

Data hasil penelitian mengenai akhlak siswa yang didapat dari pengisian angket dan didukung hasil wawancara diperoleh nilai minimal 46 dan nilai maksimal 54. Rentang (R)

sebesar 9 dengan simpang baku 135,848. Rata-rata (\bar{X}) sebesar 48,08. Adapun data tentang akhlak siswa dapat dilihat pada lampiran 6.

Tabel 2 Klasifikasi Data Tentang Profesionalisme Guru.

No.	Interval	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
	55-57	Sangat Baik	4	14
:	53-54	Baik	2	16
:	51-52	Cukup	15	36
:	49-50	Kurang	9	16
:	46-48	Kurang sekali	20	18
Σ	-	-	50	100

Tabel 3 Klasifikasi Data Tentang Perhatian Orang Tua.

No.	Interval	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
	55-57	Sangat Baik	9	18
	53-54	Baik	4	8
	51-52	Cukup	20	40
	49-50	Kurang	5	10
	47-48	Kurang sekali	12	24
Σ	-	-	50	100

Tabel 4 Klasifikasi Data Tentang Akhlak Siswa.

No.	Interval	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
	55-57	Sangat Baik	-	-
	53-54	Baik	4	8
	51-52	Cukup	7	14
	49-50	Kurang	18	36
	47-48	Kurang sekali	21	42
Σ	-	-	50	100

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: a) Ada pengaruh profesionalisme guru terhadap akhlak siswa kelas XI MA se-Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012. tingginya profesionalisme guru diikuti dengan keaktifan siswa dalam belajar profesionalisme guru mempunyai kontribusi sebesar 6,25% untuk meningkatkan akhlak siswa, b) Ada pengaruh perhatian orang tua terhadap akhlak kelas XI MA Se-Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012. tingginya perhatian orang tua diikuti dengan meningkatnya akhlak siswa. Perhatian orang tua mempunyai kontribusi sebesar 22,09% untuk meningkatkan akhlak siswa, c) Ada pengaruh profesionalisme guru dan perhatian orang tua terhadap akhlak siswa kelas XI MA Se-Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012. tingginya profesionalisme guru dan perhatian orang tua mempengaruhi meningkatnya akhlak siswa. Kontribusi profesionalisme guru dan perhatian orang tua terhadap akhlak siswa adalah sebesar 79% terhadap akhlak siswa.

Bibliografi

- Abdul Mustofa, Akhlak Tasawuf, Pustaka Setia, Bandung, 2005
- Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2009
- Ahmat Tafsir, Refleksi Pendidikan Islam di Indonesia, Al-Gazali, Jakarta, 2008
- Anderson, Lukmanul Hakim, Seri Pembelajaran Efektif, Wacana Prima, Bandung, 2007
- Andi Suwarta, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Intima, Jakarta, 2007
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Darul Hikmah, Jakarta, 2007
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1996
- , UU Sisdiknas, Depdiknas, Jakarta, 2003
- E. Mulyasa, Kompetensi Dasar Guru, Angkasa Offset, Jakarta, 2006
- Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 2001
- Harto Mu'adzan, Membentuk Akhlakul Karimah, Semarang, Asyifa', 2000
- Heri Nur Ali, Pendidikan Agama Islam, Asy-Syifa', Semarang, 1993

- Ikhwanudin,” Konsep Akhlak Persepektif Al-Ghozali”, dalam [Http://www.oaseimani.com](http://www.oaseimani.com), 21 Januari 2012
- Ketut Sukardi, Penilaian Hasil Belajar, Usaha Nasional, Surabaya, 1996.
- Mahyudin, Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an dan Petunju Penerapannya Dalam Hadits, Kalam Mulia, Jakaarta, 2000
- , Pembinaan Akhlak di Sekolah, Bandung, Bina Ilmu, 2005
- Martinis Yamin, Profesi Keguruan, Depdiknas, Jakarta, 2006
- Muhammad Nasih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Asy-Syifa’, Semarang, 2002
- Muhtar, Desain Pendidikan Agama Islam, Mizaka Ghaliza, Jakarta, 2005
- Mulyadi Masan Afiat, Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas Dua, Toha Putra, Semarang, 2003
- Nasir Ali, Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak, Darul Hikmah, Jakarta, 1997
- Nasruddin, Administrasi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1996
- Nasution, Cara Mendidik Anak, Rajawali, Jakarta, 1996
- Oemar Hamalik, Profesionalisme Tenaga Kependidikan, Rajawali, Jakarta, 2001
- Poedjawijatna, Filsafat Tingkah Laku, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- Sambas Soerjadi, Suparlan, Guru Sebagai Profesi, Hikayat, Jakarta, 2008
- Sardiman AM, Motivasi dan Aktivitas Dalam Proses Belajar Mengajar, Rajawali, Jakarta, 2000
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Sukardi, Evaluasi Pendidikan, UNS, 2007
- Sunarto Achmad, Terjemah Hadits Shohih Muslim, Husaini, Bandung, 2002
- Sunaryo Kartadinata, Pendidikan Lintas Bidang, Imtima, Jakarta, 2007
- Sutisna, Efektifitas Kinerja Guru, Inti Media, Jakarta, 2008
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid II, UGM, Jogjakarta, 2004
- , Statistik Jilid II, UGM, Jogjakarta, 2004
- Syaifullah Kamalie, LC, Pendidikan Agama Islam, Asy-Syifa’, Semarang, 1996
- Tabrani Rusyan, Kesejahteraan dan Motivasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru, Inti Media, Jakarta, 2008
- Wayan Nurkencana, Evaluasi Pendidikan, UNS, 2003
- Yusuf Hadimiarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Depdiknas, Jakarta, 2004
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1999
- Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar STAIN, Bengkulu, 2010